

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perubahan sosial ekonomi yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir pasca-pandemi COVID-19 telah berdampak signifikan terhadap struktur dan fungsi keluarga di Indonesia. Salah satu dampaknya adalah munculnya fenomena generasi *sandwich*. Generasi *sandwich* atau generasi roti lapis merupakan kelompok manusia setengah baya yang tumbuh dimasa sekarang dengan terhimpit dua generasi yaitu orang tua, dan anak. Menurut Dorothy, generasi *sandwich* adalah generasi yang "Terjepit" di antara dua generasi yang berbeda, yaitu generasi orang tua yang menua dan generasi anak yang masih tumbuh (Muhammad, 2022). Generasi ini memiliki Tanggung jawab dan peran ganda, sehingga berhadapan dengan serangkaian tantangan. Dampak dari peran ganda generasi *sandwich* ini memiliki beberapa dampak negatif dari segi fisik, psikologis, emosional, hubungan sosial dan beban keuangan. Perempuan pekerja dapat menjadi bagian dari generasi *sandwich* tersebut (Ningrum, 2018).

Merawat dan menjaga anak sedang tumbuh dan orang tua yang sudah lanjut usia secara bersamaan menimbulkan implikasi bagi individu itu sendiri. Mereka menjadi penopang utama dalam aspek finansial dan emosional dua generasi. Peran ganda yang dimainkan dalam konteks ini tidak hanya menuntut kekuatan fisik, tetapi juga kekuatan mental dan sosial yang sering kali tidak tampak. Generasi *sandwich* mayoritas tinggal dan berbagi kehidupan dalam satu atap rumah yang sama dengan orang tua dan anak yang masih tumbuh, hal ini yang memunculkan komitmen dan rasa tanggung jawab yang besar pada generasi *sandwich*. Hal ini semakin kompleks ketika dialami oleh perempuan, yang dalam konstruksi sosial Indonesia, sering kali diposisikan sebagai penanggung jawab utama dalam urusan domestik sekaligus pencari nafkah tambahan (Rachmawati & Evanytha, 2024).

Fenomena perempuan generasi *sandwich* di Kabupaten Jombang terlihat dari berbagai pilihan hidup yang mereka ambil seperti memutuskan untuk tidak menikah

dan fokus pada karier, memilih untuk tidak menambah anak atau menunda memiliki anak, bekerja sebagai tenaga kerja wanita di luar negeri, hingga membuka usaha online meskipun mendapat penolakan dari suami, karena seluruh keputusan tersebut muncul sebagai bentuk tanggapan terhadap beban ganda yang mereka hadapi dalam menopang kebutuhan ekonomi orang tua dan saudara kandung. Hal ini menunjukkan adanya proses resiliensi sosial, yaitu kemampuan perempuan untuk menavigasi berbagai sumber daya ekonomi, sosial, dan relasi keluarga sebagai bentuk adaptasi terhadap tekanan hidup yang mereka alami. Dalam perspektif Michael Ungar, resiliensi tidak hanya dipahami sebagai kemampuan individu untuk bertahan, melainkan sebagai proses interaksi antara individu dengan lingkungan sosial dalam memperoleh akses terhadap sumber daya yang dibutuhkan untuk mempertahankan keberlangsungan hidupnya. Di Kabupaten Jombang, fenomena ini semakin relevan mengingat kondisi demografis menunjukkan jumlah penduduk usia produktif (15–64 tahun) mencapai 65,27% atau sekitar 897,14 ribu jiwa dari total populasi. Namun, ketimpangan antara jumlah angkatan kerja dengan ketersediaan lapangan pekerjaan yang layak menimbulkan tekanan ekonomi yang tinggi, terutama bagi perempuan (Badan Pusat Statistik, 2025).

Di sisi lain, jumlah lansia di Jombang mencapai 14,42% dari total populasi, mencerminkan trend penuaan penduduk yang cukup signifikan. Situasi ini semakin menambah beban generasi *sandwich*, khususnya perempuan yang harus menopang kebutuhan keluarga dalam aspek finansial maupun emosional. Berdasarkan data BPS (2025), tingkat partisipasi kerja perempuan di Jombang berada pada angka 58,2%, dengan mayoritas bekerja di sektor informal seperti pedagang kaki lima, buruh harian, dan pekerja rumahan. Pekerjaan di sektor ini pada dasarnya tidak memberikan jaminan keamanan kerja dan pendapatan tetap, sehingga berkontribusi pada kerentanan ekonomi rumah tangga (Darmawan, 2025).

Realitas tersebut menunjukkan bahwa semakin banyak perempuan usia produktif di Jombang yang terjebak dalam peran ganda: menjadi ibu bagi anak-anak

mereka sekaligus tulang punggung bagi orang tua yang menua serta saudara kandung yang belum mandiri secara finansial. Kondisi ini tercermin dari peningkatan jumlah perempuan pekerja yang juga berperan sebagai kepala keluarga. Data BPS Jawa Timur menunjukkan bahwa pada tahun 2023 angka perempuan kepala keluarga di Jombang mencapai 57,68%, kemudian meningkat menjadi 58,20% pada tahun 2024 (Badan Pusat Statistik, 2025). Fakta ini menegaskan bahwa fenomena *generasi sandwich* pada perempuan tidak hanya berkaitan dengan beban ganda, tetapi juga berimplikasi pada pilihan hidup mereka terkait pernikahan dan reproduksi.

Dengan kondisi seperti ini, perempuan generasi *sandwich* menghadapi beberapa tantangan, yaitu beban finansial, beban emosional, hingga tekanan pekerjaan, kondisi ekonomi yang mengalami penurunan, dan permasalahan lainnya yang dapat memicu konflik dengan diri sendiri dan lingkungan sosial di sekitar individu generasi *sandwich*. Situasi ini memunculkan kesanggupan seseorang untuk bisa bangkit dari tekanan hidup, dan belajar mencari aspek positif di lingkungannya untuk mendukung kemajuan proses beradaptasi dalam semua kondisi dan memaksimalkan semua kemampuannya dalam situasi yang tertekan, baik secara internal atau eksternal yang disebut resiliensi sosial (Nurfaiza, Suryati, & Putra, 2024)

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tekanan ekonomi yang dialami perempuan generasi *sandwich* bukan hanya berasal dari faktor individu, tetapi juga dipengaruhi oleh struktur sosial yang membatasi akses terhadap pekerjaan layak, perlindungan sosial, maupun kesempatan ekonomi. Oleh karena itu, kemampuan perempuan untuk bertahan sangat dipengaruhi oleh dukungan keluarga, jaringan sosial, komunitas, serta peluang ekonomi yang tersedia di lingkungan mereka. Perspektif ini sejalan dengan teori resiliensi sosial Michael Ungar yang memandang bahwa resiliensi terbentuk melalui hubungan timbal balik antara individu dengan lingkungan sosialnya. Dalam konteks Kabupaten Jombang yang masih memiliki keterbatasan akses terhadap lapangan pekerjaan yang layak dan sistem perlindungan sosial yang memadai, fenomena ini berpotensi menimbulkan tekanan sosial, ekonomi, dan psikologis yang

serius bagi perempuan. situasi yang memaksa, menjadikan mereka sebagai subjek yang menarik untuk dikaji dari perspektif resiliensi sosial yakni kemampuan individu atau kelompok untuk bertahan, beradaptasi, dan bangkit di tengah tekanan sosial dan ekonomi yang terus-menerus (Ningrum, 2018).

Secara umum resiliensi adalah kemampuan bertahan pada situasi sulit dan menegangkan, mendorong individu untuk menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada dengan mengelola untuk mengatasi situasi sulit dan pulih dari menghadapinya bersama sama (Ramadanti & Herdi, 2022). Namun, Michael Ungar mengembangkan konsep resiliensi dalam perspektif sosial-ekologis yang memandang bahwa resiliensi bukan hanya berasal dari kekuatan individu semata, tetapi merupakan proses individu dalam mengakses (navigate) dan menegosiasikan (negotiate) berbagai sumber daya yang tersedia melalui keluarga, komunitas, budaya, maupun institusi sosial. Kualitas resiliensi setiap orang tidaklah sama, karena kualitas resiliensi seseorang sangat ditentukan oleh tingkat usia, taraf perkembangan, intensitas seseorang dalam menghadapi situasi-situasi yang tidak menyenangkan, serta seberapa besar dukungan sosial dalam pembentukan resiliensi pada diri seseorang selain itu, tingkat resiliensi setiap individu juga dipengaruhi oleh jenis kelamin, perempuan lebih rentan mengalami distress dibandingkan laki-laki karena adanya tuntutan peran yang lebih besar. Resiliensi yang dimiliki setiap individu bersifat dinamis untuk bangkit menunjukkan suatu perkembangan dalam situasi sulit (Izzaturrohman & Khaerani, 2018). Dari pemaparan definisi resiliensi diatas Resiliensi perempuan sendiri memiliki definisi sebagai kemampuan perempuan untuk bertahan, beradaptasi, dan bangkit kembali dari tekanan atau situasi sulit, baik secara emosional, sosial, maupun ekonomi, dengan memanfaatkan sumber daya internal (seperti optimisme, kepercayaan diri, dan spiritualitas) serta sumber daya eksternal (seperti dukungan sosial dan relasi keluarga). Dalam konteks sosial, resiliensi perempuan juga mencerminkan kekuatan mereka dalam menjalankan berbagai peran sebagai ibu, anak, istri, dan pencari nafkah di

tengah tekanan struktural dan kultural yang tidak selalu mendukung (Pratiwi & Hirmaningsih, 2016).

Perempuan dalam generasi *sandwich* seringkali berada pada suatu kondisi terhimpit antara merawat orang tua, merawat adik dan anak-anak, baik secara emosional, afeksi, maupun materi. Peran perempuan sebagai tulang punggung keluarga semakin sering ditemui. Hal ini bagian dari perubahan struktur sosial dan dinamika peran gender. Terdapat beberapa faktor utama yang menyebabkan perempuan mengambil peran sebagai penopang utama ekonomi keluarga atau tulang punggung antara lain adanya kesetaraan gender dalam keluarga, peningkatan atau ketsabilan ekonomi keluarga, tidak adanya peran ayah dan suami (berpisah atau meninggal), dan tanggung jawab moral dan sosial sebagai penjaga kestabilan rumah tangga (Harahap A. , 2024).

Resiliensi sosial memiliki konsep bagaimana kapasitas individu dapat bertahan dan beradaptasi dalam menghadapi perubahan sosial tertentu, kapasitas individu atau kelompok untuk bertahan, beradaptasi, dan tantangan, atau kondisi kehidupan yang sulit. Dalam sosiologis, resiliensi tidak hanya dilihat sebagai kemampuan individu semata, tetapi juga sebagai hasil dari interaksi dinamis antara individu dengan lingkungan sosialnya, termasuk dukungan keluarga, jaringan sosial, dan akses terhadap sumber daya sosial dan ekonomi. Kemampuan tersebut bisa berasal dari suatu komunitas atau individu tertentu dalam upayanya mengatasi berbagai tekanan eksternal sebagai akibat perubahan lingkungan, sosial, dan politik (Irmawati, Khairulyadi, & Fajri, 2024). Resiliensi sebagai stabilitas hal ini merujuk pada kemampuan sistem sosial untuk mempertahankan fungsi dan struktur dasarnya meskipun menghadapi gangguan atau tekanan eksternal. Bagi perempuan generasi *sandwich*, stabilitas ini tercermin dalam upaya mereka menjaga keseimbangan peran sebagai ibu, anak, dan pencari nafkah tanpa mengorbankan salah satu peran tersebut. Yang terakhir resiliensi sebagai adaptasi adalah kemampuan sistem sosial untuk menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan atau kondisi baru tanpa kehilangan identitas atau fungsi

utamanya, adaptasi memungkinkan sistem untuk tetap berfungsi dengan efektif dalam menghadapi tantangan, adaptasi ini dapat berupa penyesuaian peran dalam keluarga, seperti mengatur waktu antara pekerjaan dan perawatan anggota keluarga, serta mencari sumber pendapatan tambahan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga (Lubis, Firman, & Netrawati, 2024).

Fenomena ini mulai marak terjadi, dan belum terlalu banyak perhatian akademik terhadap resiliensi sosial yang dibentuk oleh perempuan generasi *sandwich*, terutama dalam konteks lokal. Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti generasi *sandwich* secara umum (baik laki-laki maupun perempuan), berfokus pada aspek psikologis atau beban ekonomi semata dan berfokus pada konflik peran yang dialami perempuan generasi *sandwich*. Misalnya, studi oleh (Rachmawati & Evanytha, 2024) membahas tekanan psikologis yang dialami perempuan pekerja generasi *sandwich* di perkotaan, sementara (Muhammad, 2022) menyoroti dampak finansialnya tanpa mengupas bagaimana individu-individu tersebut mengembangkan mekanisme sosial untuk bertahan dan yang terakhir dari (Khalil, 2022) berfokus pada bagaimana konflik peran untuk mencapai keberfungsional sosialnya.

Fenomena generasi *sandwich* sebagai penopang ekonomi keluarga ini jika di hubungan dengan ekonomi feminis akan sangat menarik, ekonomi feminis menjadi salah satu perspektif yang relevan dan menarik untuk diangkat. Dalam konteks tersebut, perempuan tidak hanya menjalankan fungsi ekonomi, tetapi juga menjalankan fungsi pengasuhan dan reproduksi sosial yang sering kali tidak memperoleh pengakuan ekonomi. Kondisi inilah yang menjadi salah satu perhatian utama perspektif ekonomi feminis. Ekonomi feminis sendiri merupakan cabang ilmu ekonomi yang berfokus pada analisis peran, kontribusi, dan pengalaman perempuan dalam aktivitas ekonomi, serta bagaimana struktur ekonomi dan kebijakan publik seringkali mendiskriminasi atau mengabaikan kerja-kerja perempuan, khususnya dalam ranah domestik dan informal. Pendekatan ini menyoroti bagaimana beban ganda yang dihadapi perempuan sebagai pencari nafkah sekaligus pengasuh lintas generasi seringkali tidak diakui secara adil

dalam sistem ekonomi arus utama, padahal peran tersebut sangat krusial dalam menopang keberlanjutan ekonomi keluarga dan masyarakat (Rosyidi , Rofiq, & Khusnudin, 2025).

Jika Michael Ungar menjelaskan bagaimana perempuan membangun resiliensi melalui pemanfaatan sumber daya sosial, maka Emma Goldman membantu menjelaskan mengapa perempuan harus melakukan proses tersebut. Goldman melihat bahwa struktur patriarki dan kapitalisme menempatkan perempuan pada posisi yang menanggung kerja produktif sekaligus reproduktif tanpa pengakuan yang setara. Oleh karena itu, strategi bertahan yang dilakukan perempuan generasi *sandwich* dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi terhadap tekanan struktural sekaligus upaya mempertahankan keberlangsungan ekonomi keluarga. Goldman menekankan bahwa kerja domestik dan pengasuhan yang dilakukan perempuan sering kali tidak diakui secara ekonomi, padahal pekerjaan tersebut memiliki kontribusi bagi keberlangsungan masyarakat. Dalam konteks generasi *sandwich*, pandangan Goldman ini menjelaskan bahwa peran perempuan sebagai penopang ekonomi keluarga sekaligus pengasuh lintas generasi tidak hanya menunjukkan beban ganda, tetapi juga memperlihatkan sistem sosial dan ekonomi masih abai terhadap kerja-kerja perempuan yang tak kasat mata namun krusial. Dengan demikian, perspektif Emma Goldman membantu memperkuat analisis mengenai resiliensi sosial perempuan generasi *sandwich* sebagai bentuk perjuangan melawan struktur ekonomi dalam keluarga (domestik) yang tidak adil.

Menariknya, membahas ekonomi feminis dalam konteks generasi *sandwich* di Kota Jombang memberikan gambaran nyata mengenai ketidaksetaraan gender dalam distribusi beban ekonomi dan sosial dalam keluarga. Perempuan generasi *sandwich* tidak hanya menghadapi tekanan ekonomi akibat keterbatasan akses pekerjaan layak, tetapi juga harus menanggung beban peran domestik yang secara kultural dilekatkan pada mereka. Fenomena ini memperlihatkan bagaimana perempuan menjadi aktor sentral dalam menjaga stabilitas ekonomi keluarga, terutama ketika laki-laki dalam keluarga tidak lagi produktif atau tidak memiliki pendapatan tetap. Dengan demikian,

perspektif ekonomi feminis tidak hanya menjelaskan ketimpangan pembagian kerja berdasarkan gender, tetapi juga memperlihatkan bagaimana perempuan mengembangkan berbagai strategi resiliensi untuk mempertahankan keberlangsungan ekonomi keluarga ketika struktur ekonomi maupun budaya belum sepenuhnya memberikan perlindungan terhadap mereka. (Ayuningtyas & Susanti, 2024).

Melalui pendekatan resiliensi sosial, penelitian ini tidak hanya menyoroti tantangan ekonomi yang dihadapi perempuan generasi *sandwich*, tetapi juga menegaskan pentingnya pengakuan atas peran domestik dan peran publik. Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian yang ingin memahami strategi resiliensi sosial perempuan generasi *sandwich* dalam menopang ekonomi keluarga di Kabupaten Jombang, serta bagaimana konteks sosial-budaya lokal mempengaruhi strategi adaptasi dan ketahanan sosial mereka. Dengan demikian, Resiliensi sosial dengan didukung prespektif ekonomi feminis menjadi landasan teoritis yang memperkuat urgensi dan relevansi penelitian ini dalam memperkaya kajian sosiologi gender dan keluarga. Perbedaan utama dari penelitian-penelitian terdahulu adalah kurangnya pembahasan terhadap bentuk resiliensi berlandaskan teori resiliensi sosial Michael Ungar dengan ekonomi feminis yang dikembangkan oleh perempuan generasi *sandwich* dalam menopang ekonomi keluarga, khususnya di wilayah kabupaten kecil seperti Jombang. Padahal, konteks sosial-budaya di daerah Jombang memiliki pengaruh signifikan terhadap strategi adaptasi, peran gender, serta pola relasi dalam keluarga.

Dengan demikian, penulis berusaha menjawab gap tersebut melalui penelitian ini dengan judul **“Resiliensi Sosial Perempuan Generasi *Sandwich* Dalam Menopang Ekonomi Keluarga: Studi Kasus Di Kabupaten Jombang Jawa Timur”** yang akan mengangkat studi kasus resiliensi sosial perempuan generasi *sandwich* di Kota Jombang untuk mengungkap bagaimana resiliensi sosial terbentuk, dijalankan, serta dipertahankan dalam dinamika kehidupan sehari-hari. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis pada studi sosiologi gender dan keluarga.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana resiliensi sosial perempuan generasi *sandwich* dalam menopang ekonomi keluarga di Kabupaten Jombang Jawa Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah memahami secara mendalam mengenai strategi resiliensi sosial yang digunakan oleh perempuan generasi *sandwich* dalam menopang ekonomi keluarga serta mengetahui bagaimana pengaruh konteks sosial budaya lokal di Kabupaten Jombang terhadap strategi adaptasi dan ketahanan sosial perempuan generasi *sandwich*.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Praktis

Dilakukannya penelitian ini di harapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam serta gambaran nyata bagaimana Strategi perempuan generasi *sandwich* di kota Jombang membentuk resiliensi sosial, menjalankan serta mempertahankan dalam kehidupan sehari-hari serta Bagaimana pengaruh konteks sosial budaya lokal di Kabupaten Jombang terhadap strategi adaptasi dan ketahanan sosial perempuan generasi *sandwich*. Dengan begitu, dapat dirumuskan program atau kebijakan yang lebih responsif terhadap kebutuhan mereka, seperti program pemberdayaan perempuan, dukungan ekonomi keluarga, atau layanan konseling sosial yang sesuai dengan karakteristik budaya lokal di Kota Jombang.

b. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sebuah bacaan yang representatif dan memberikann sumbangan informasi dalam melihat fenomena perempuan yang berada pada generasi *sandwich* tentang bagaimana perempuan generasi *sandwich* membentuk dan mempertahankan ketahanan sosialnya di tengah tekanan ekonomi dan beban peran ganda. Peneliti menggunakan data yang sebenar benarnya seperti yang ada pada lapangan agar nantinya hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan atau pembanding untuk penelitian yang akan dilakukan dimasa

mendatang. Temuan dari penelitian ini juga dapat memperkaya khazanah literatur khususnya dalam kajian resiliensiA sosial, gender, dan keluarga.